

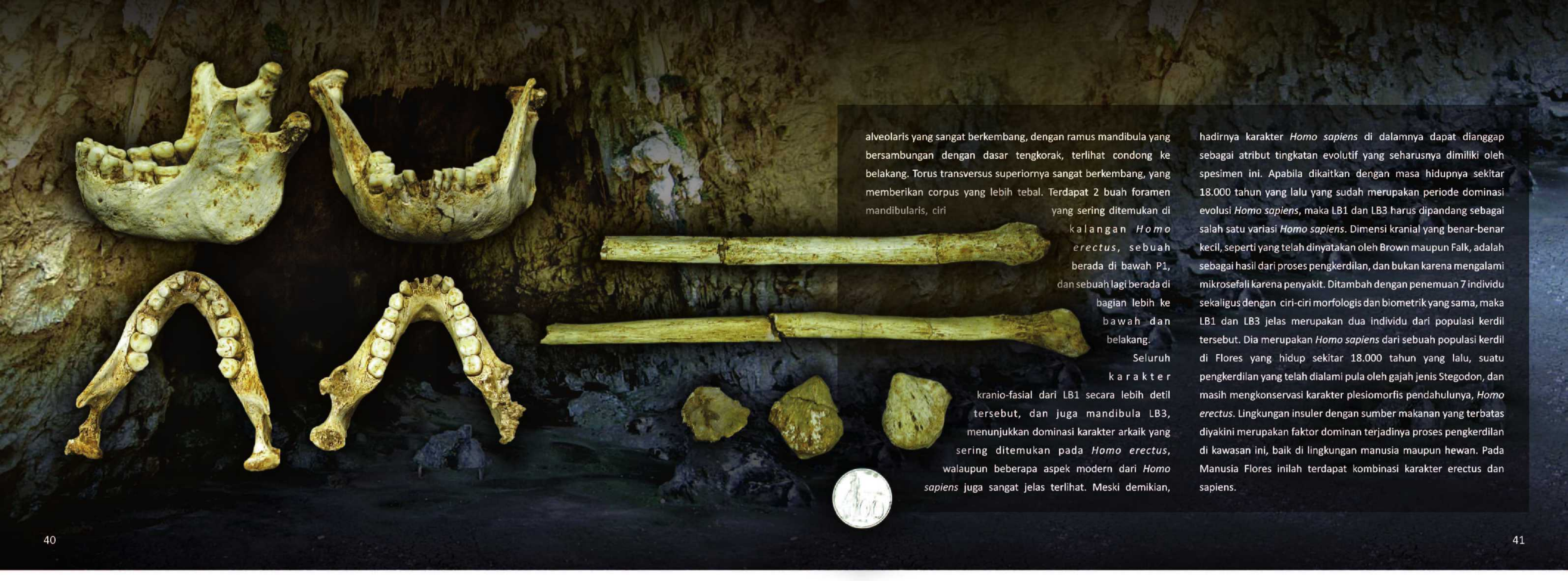


Karakter Campuran, Antara Arkaik dan Modern

Dalam pengamatan secara lebih seksama terhadap Manusia Flores ini, terlihat adanya percampuran karakter kranial yang cukup menonjol antara karakter *Homo erectus* dan *Homo sapiens*. Karakter plesiomorfik dari *Homo erectus* dapat dilihat pada tengkorak yang rendah dan panjang, dengan lebar maksimal yang terletak di bagian belakang-bawah temporal, pada *processus mastoideus*. Dahinya terlihat miring ke belakang, dengan penonjolan kening (*torus supra-orbitalis*). Terdapat cekungan (*sulcus supra-toralis*) antara dahi dan tulang kening. *Linea temporalis superior*, yaitu insersi otot di bagian parietal, terletak pada posisi tinggi, 29 mm di bawah sutura *sagittalis*, yang dibagian depan menyempung dengan *torus supra-orbitalis* dan bagian belakang bersatu dengan *processus mastoideus*. Pada *Homo sapiens*, *linea temporalis* akan berada di bagian bawah parietal, mendekati sutura *temporo-parietal*. Ciri arkaik terlihat pula pada penyempitan pasca orbit di bagian kening, dan di dekat *lambda*, terdapat depresi *pre-lambdatik*. Sementara *squama occipitalis* meruncing (derajat 5 pada skala Broca), dengan *planum occipitalis* yang jauh lebih sempit dibandingkan dengan *planum nuchalis*. *Inion* tidak terletak pada titik yang sama dengan *opisthocranium*, tetapi berjarak 12 mm di atasnya. Morfologi occipital yang demikian tersebut sangat umum

ditemukan di *Homo erectus*, dan bukan di *Homo sapiens*.

Kontur kranial pada tampak belakang (*norma occipitalis*) terlihat seperti bentuk tenda yang umum terlihat pada *Homo erectus*, dengan *torus occipitalis* yang cukup berkembang. Insersi otot pada *planum nuchalis* tidak berkembang dan terlihat halus, yang bersama-sama dengan mastoid yang kecil, menunjukkan individu ini berjenis kelamin perempuan. Jarak antara *inion* dan *opisthion* adalah 41 mm, sehingga dibandingkan dengan ukuran tengkorak yang kecil, maka letak *foramen magnum* mengarah ke bagian depan, suatu letak yang menunjukkan ciri modern. Lebih ke bawah, mukanya tampak menjorok ke depan (*prognathous*), dengan rahang yang besar dan kekar dibandingkan dengan ukuran tengkorak secara keseluruhan. Akan tetapi dengan indeks 56.5, menunjukkan muka yang sempit dan tinggi, yang sangat sesuai dengan ciri modern. Palatin termasuk sebagai *leptostaphylin*, palatin sempit, sehingga menunjukkan ciri-ciri modern, dengan *fossa incisor* yang lebar. Ciri modern tersebut juga ditunjukkan oleh morfologi dan dimensi gigi-geliginya, yang menyamai morfologi dan dimensi gigi *Homo sapiens*. Apabila dilihat aspek rahang bawahnya, banyak karakter *Homo erectus* padanya. Rahang ini tidak mempunyai dagu, dan pada bagian depan rahang, terdapat *planum*



alveolaris yang sangat berkembang, dengan ramus mandibula yang bersambungan dengan dasar tengkorak, terlihat condong ke belakang. Torus transversus superiornya sangat berkembang, yang memberikan corpus yang lebih tebal. Terdapat 2 buah foramen mandibularis, ciri

yang sering ditemukan di kalangan *Homo erectus*, sebuah berada di bawah P1, dan sebuah lagi berada di bagian lebih ke bawah dan belakang.

Seluruh karakter kranio-fasial dari LB1 secara lebih detil tersebut, dan juga mandibula LB3, menunjukkan dominasi karakter arkaik yang sering ditemukan pada *Homo erectus*, walaupun beberapa aspek modern dari *Homo sapiens* juga sangat jelas terlihat. Meski demikian,

hadirnya karakter *Homo sapiens* di dalamnya dapat dianggap sebagai atribut tingkatan evolutif yang seharusnya dimiliki oleh spesimen ini. Apabila dikaitkan dengan masa hidupnya sekitar 18.000 tahun yang lalu yang sudah merupakan periode dominasi evolusi *Homo sapiens*, maka LB1 dan LB3 harus dipandang sebagai salah satu variasi *Homo sapiens*. Dimensi kranial yang benar-benar kecil, seperti yang telah dinyatakan oleh Brown maupun Falk, adalah sebagai hasil dari proses pengkerdilan, dan bukan karena mengalami mikrosefali karena penyakit. Ditambah dengan penemuan 7 individu sekaligus dengan ciri-ciri morfologis dan biometrik yang sama, maka LB1 dan LB3 jelas merupakan dua individu dari populasi kerdil tersebut. Dia merupakan *Homo sapiens* dari sebuah populasi kerdil di Flores yang hidup sekitar 18.000 tahun yang lalu, suatu pengkerdilan yang telah dialami pula oleh gajah jenis *Stegodon*, dan masih mengkonservasi karakter plesiomorfis pendahulunya, *Homo erectus*. Lingkungan insuler dengan sumber makanan yang terbatas diyakini merupakan faktor dominan terjadinya proses pengkerdilan di kawasan ini, baik di lingkungan manusia maupun hewan. Pada Manusia Flores inilah terdapat kombinasi karakter *erectus* dan *sapiens*.